

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pada bab ini diuraikan data-data dari hasil penelitian yang diperoleh dilapangan melalui teknik komunikasi langsung dan teknik observasi dengan alat pengumpul data berupa daftar wawancara dan lembar observasi yang berisi sejumlah pertanyaan mengenai faktor-faktor penyebab anak putus sekolah. Pemaparan data dari hasil penelitian pada dasarnya untuk mengetahui faktor penyebab anak putus sekolah jenjang SMP dan SMA di Kecamatan Gunung Sitember Kabupaten Dairi yang ditinjau dari kondisi sosial ekonomi (pendidikan, pendapatan dan kondisi perumahan) dan tingkat aksesibilitas.

##### **1) Identitas Responden**

###### **a. Identitas Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin**

Umur responden dalam penelitian ini yakni kelompok anak-anak yang putus sekolah jenjang pendidikan SMP dan SMA. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka dibutuhkan responden sebanyak 100 orang yang putus sekolah jenjang SMP dan SMA. Umur responden yang dibutuhkan antara umur 13 – 18 tahun. Untuk lebih jelasnya di dapat dilihat dalam tabel 15

**Tabel 15. Identitas Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Gunung Sitember 2019**

No	Umur Responden (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1	13	5	6	11	11,00
2	14	7	7	14	14,00
3	15	8	10	18	18,00
4	16	10	12	22	22,00
5	17	9	8	17	17,00
6	18	10	8	18	18,00
<b>Jumlah</b>		<b>49</b>	<b>51</b>	<b>100</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data Primer Olahan, 2019*

Berdasarkan tabel 15 diketahui bahwa responden terbanyak berada pada rentang usia 16 tahun sebanyak 22 responden (22%), sedangkan yang paling sedikit pada rentang usia 13 tahun dengan jumlah 11 responden (11%). Komposisi ini menunjukkan mayoritas responden yang putus sekolah paling banyak tergolong usia Sekolah Mengah Atas (SMA). Sedangkan Jenis kelamin responden yang paling memberikan kontribusi yang paling banyak berjenis kelamin perempuan 51 orang dan yang paling sedikit berjenis kelamin laki-laki sebanyak 49 orang.

#### **b. Umur Orang Tua/Wali Responden**

Umur Orang Tua/Wali responden dalam penelitian ini yakni kelompok orang tua anak-anak yang putus sekolah jenjang pendidikan SMP dan SMA. Dari hasil penelitian diperoleh bahwa umur orang tua/wali responden yang di ambil informasinya antara umur 30 – 60 tahun. Untuk lebih jelasnya di dapat dilihat dalam tabel 16.

**Tabel 16. Umur Orang Tua/Wali Responden di Kecamatan Gunung Sitember 2019**

No	Umur	Jumlah	Persentase (%)
1.	30-35	11	11
2.	36-40	15	15
3.	41-45	25	25
4.	46-50	20	20
5.	51-55	19	19
6.	56-60	10	10
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data Primer Olahan, 2019*

Berdasarkan tabel 16 diketahui bahwa orang tua/wali responden terbanyak berada pada rentang usia 41–45 tahun sebanyak 25 responden (25%), sedangkan yang paling sedikit pada rentang usia 56–60 tahun dengan jumlah 10 responden (10%).

### **c. Tingkat Pendidikan Responden di Kecamatan Gunung Sitember 2019**

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencapai pembangunan dan kesejahteraan. Adanya pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan dan penerapan teknologi di segala bidang terutama dibidang industri. Tingkat pendidikan responden berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 17.

**Tabel 17. Tingkat Pendidikan Responden di Kecamatan Gunung Sitember 2019**

No.	Berhenti di Kelas	Jumlah	Persentase (%)
1	VII	14	14
2	VIII	18	18
3	IX	19	19
4	X	20	20
5	XI	18	18
6	XII	11	11
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data Primer Olahan, 2019*

Berdasarkan tabel 17 dapat diketahui bahwa siswa yang paling banyak berhenti di kelas X dengan jumlah 20 responden (20%) dan jumlah siswa yang

paling sedikit berhenti di kelas dengan jumlah XII dengan jumlah 11 responden (11%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa yang paling banyak berhenti berada di kelas X dan siswa yang paling sedikit berhenti di kelas XII.

## **2). Kondisi Sosial Ekonomi**

Sosial ekonomi adalah suatu gambaran tentang bagaimana cara orang atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa dengan pendekatan sosial. Sosial ekonomi yang dimiliki oleh individu berbeda satu sama lain, adanya perbedaan/ketidaksamaan orang lain dalam menilai sesuatu, artinya tingkat status sosial ekonomi menentukan sikap terhadap suatu hal. Seseorang akan lebih terpandang ditengah masyarakat jika status sosial ekonominya baik, yang pada umumnya dilihat dari jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat kesehatan, dan kondisi perumahan yang dimiliki.

### **a. Ditinjau Dari Segi Pendidikan Orang Tua**

Pendidikan merupakan dasar pemikiran dan pengembangan pola pikir orang tua anak putus sekolah, pendidikan merupakan salah satu aspek pendorong yang mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan untuk melakukan aktivitas baik dalam keseharian dan mencari nafkah untuk kehidupan. Tingkat pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap proses pendidikan anak, karena semakin tinggi pendidikan orang tua, semakin besar pula motivasi atau dorongan yang diberikan orang tua dalam proses pendidikan begitu juga dengan sebaliknya. Tabel 18 merupakan hasil jawaban orang tua anak putus sekolah berdasarkan tingkat pendidikan orang tua anak putus sekolah di Kecamatan Gunung Sitember yaitu:

**Tabel 18. Tingkat Pendidikan Orang Tua di Kecamatan Gunung Sitember 2019**

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	45	45
2	SMP	29	29
3	SMA	25	25
4	S-1	1	1
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data Primer Olahan, 2019*

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa tamatan orang tua yang paling banyak berada pada jenjang SD dengan jumlah 45 responden (45%), sedangkan tamatan orang tua yang paling sedikit berada pada jenjang S-1 sebanyak 1 responden (1%). Maka dapat disimpulkan bahwa tamatan orang tua di Kecamatan Gunung Sitember secara umum hanya tamatan SD.

#### **b. Ditinjau Dari Segi Pendapatan orang tua**

Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang baik dari pihak luar maupun dari hasil sendiri, dengan jalan dinilai atas sejumlah harga yang berlaku saat itu dalam bentuk uang. Penghasilan atau pendapatan yang diperoleh seseorang akan mempengaruhi gerak hidup ditengah-tengah masyarakat, sebab besar kecilnya penghasilan seseorang akan mempengaruhi segala kebutuhannya. Dalam penelitian ini pendapatan responden adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil pertanian yang dinyatakan dalam bentuk rupiah setiap bulan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 19.

**Tabel 19. Pendapatan Orang Tua/Bulan Di Kecamatan Gunung Sitember Tahun 2019**

No	Pendapatan	Jumlah (jiwa)	Persentasi (%)
1	Rp. 1.000.000 - 1.500.000	20	20
2	Rp. 1.501.000 - 2.000.000	23	23
3	Rp. 2.001.000 - 2.500.000	19	19
4	Rp. 2.501.000 - 3.000.000	10	10
5	Rp. 3.001.000 - 3.500.000	12	12
6	Rp. 3.501.000 - 4.000.000	3	3
7	Rp. 4.001.000 - 4.500.000	5	5
8	Rp. 4.501.000 - 5.000.000	7	7
9	Rp. $\geq$ 5.000.000	1	1
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data Primer Olahan, 2019*

Berdasarkan data dari tabel 19 maka dapat diketahui bahwa jumlah penghasilan orang tua yang paling banyak berada pada pendapatan Rp 1.501.000,- sampai dengan Rp 2.000.000,- yaitu sebanyak 23 responden (23%), sedangkan pendapatan yang paling sedikit berada pada pendapatan Rp.  $\geq$ 5.000.000,- yaitu sebanyak 1 responden (1%). Dari tabel tersebut dapat diketahui pendapatan yang paling banyak oleh responden adalah Rp 1.501.000,- sampai dengan Rp 2.000.000,- sebanyak 23 responden (23%). Bila dibandingkan dengan UMK Dairi tahun 2019 yakni sebesar Rp 2.305.535./bulan, maka dapat dianalisis bahwa responden dengan pendapatan diantara Rp 2.305.535./bulan ada sebanyak 10 responden (10%), sedangkan pendapatan di bawah Rp 2.305.535,- dikategorikan sebagai penduduk miskin sebanyak 52 responden (52%) dan penduduk dengan pendapatan diatas Rp 2.305.535,- dikategorikan sebanyak penduduk yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu sebanyak 38 responden (38%). Maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan diantara Rp 2.305.535./bulan ada sebanyak 10 responden, pendapatan dibawah Rp 2.305.535./bulan ada sebanyak 52 responden dan pendapatan di atas Rp 2.305.535./bulan ada sebanyak 38 responden.

### c. Ditinjau Dari Kondisi Perumahan

Perumahan adalah sebagai suatu kelompok rumah yang memiliki fungsi lingkungan tempat hunian yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana lingkungan. Dengan kata lain perumahan dalam arti luas meliputi rumah dan segala fasilitas pendukungnya yang merupakan suatu lingkungan perumahan. Untuk melihat kondisi perumahan responden anak putus sekolah di Kecamatan Gunung Sitember dapat dilihat pada tabel berikut:

#### 1. Kondisi Bangunan Rumah

Kondisi bangunan rumah sangat mempengaruhi keadaan sosial ekonomi seseorang. Pada umumnya orang yang memiliki rumah permanen dan luas mencerminkan keadaan ekonomi yang baik. Untuk melihat kondisi bangunan rumah yang ada di Kecamatan Gunung Sitember dapat dilihat tabel 20.

**Tabel 20. Ciri Kondisi Bangunan Rumah Responden di Kecamatan Gunung Sitember Tahun 2019.**

No	Ciri Kondisi Bangunan	Jumlah (jiwa)	Persentasi (%)
1	Permanen	20	20
2	Semi Permanen	65	65
3	Non Permanen	15	15
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data Primer Olahan, 2019*

Berdasarkan tabel 20 dapat diketahui bahwa kondisi bangunan rumah di Kecamatan Gunung Sitember lebih banyak memiliki kondisi rumah semi permanen sebanyak 65 responden atau (65%), dan kondisi rumah permanen sebanyak 20 responden atau (20%), hanya sebagian kecil kondisi rumah non permanen sebanyak 15 responden (15%). Maka dapat disimpulkan bahwa rumah di Kecamatan Gunung Sitember dominan semi permanen.

## 2. Kualitas Rumah

Kualitas rumah ditentukan bahan bangunan yang secara nyata dapat dimanfaatkan dalam menentukan kesejahteraan penghuninya. Kualitas rumah yang dimaksud disini adalah lantai, jenis dinding dan atap.

### 1. Lantai

Lantai rumah yang baik dan berkualitas apabila menggunakan keramik atau tegel (batu ubin). Lantai rumah menggunakan semen, papan dan masih digolongkan ke lantai yang buruk. Berdasarkan data dari hasil observasi yang diperoleh responden menggunakan lantai keramik (batu ubin) adalah 15 rumah (15%) dan yang menggunakan semen dan papan adalah 85 rumah (85%). Hal ini menunjukkan lantai rumah responden secara umum masih tergolong buruk.

### 2. Dinding

Dinding rumah merupakan bahan bangunan rumah yang berfungsi sebagai pembatas rumah utama dengan lingkungan di sekitarnya. Apabila dinding rumah terbuat dari semen maka rumah tergolong baik sedangkan papan atau nipah maka rumah tersebut tergolong buruk. Kondisi dinding rumah responden dapat dilihat dalam tabel 21.

**Tabel 21. Kondisi Dinding Rumah Responden Di Kecamatan Gunung Sitember Tahun 2019.**

No	Kondisi Dinding	Jumlah (jiwa)	Persentasi (%)
1	Semen	51	51
2	Papan	34	34
3	Nipah	15	15
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data Primer Olahan, 2019*

Berdasarkan tabel 21 dapat diketahui bahwa kondisi dinding rumah responden di Kecamatan Gunung Sitember ada sebanyak 51 rumah (51%) dinding rumah terbuat dari semen yang tergolong dinding rumah dalam kondisi

baik, sedangkan dinding yang terbuat dari papan ada sebanyak 34 rumah (34%) dan dinding yang terbuat dari nipah ada sebanyak 15 rumah (15%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi dinding rumah responden di Kecamatan Gunung Sitember tergolong baik.



**Gambar 2. Jenis Dinding Rumah Kualitas Buruk Di Kecamatan Gunung Sitember Tahun 2019**

### **3. Atap**

Atap adalah bagian dari suatu bangunan yang berfungsi sebagai penutup seluruh bangunan yang ada di bawahnya terhadap pengaruh panas, debu, hujan, angin, atau untuk keperluan perlindungan. Atap seng atau asbes tergolong baik sedangkan atap rumbia atau kelapa tergolong atap yang buruk. Kondisi atap rumah responden di Kecamatan Gunung Sitember menggunakan seng atau asbes sebanyak 85 responden (85%) dan menggunakan atap rumbia sebanyak 15 responden (15%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi atap responden secara umum menggunakan seng sehingga dalam kondisi baik.



**Gambar 3. Jenis Bangunan Rumah Kualitas Buruk Di Kecamatan Gunung Sitember Tahun 2019**

Gambar 3 menjelaskan rumah yang lantainya terbuat dari tanah, dinding papan dan atap terbuat dari rumbia, jenis rumah ini tergolong rumah non permanen.

### **3. Penyediaan Air Minum**

Sumber air bersih yang digunakan penduduk di Kecamatan Gunung Sitember untuk keperluan sehari-hari dapat diperoleh melalui sanyo dan mata air dari pegunungan. Berdasarkan data dari hasil observasi yang diperoleh mengenai fasilitas sumber air bersih, responden menggunakan sumber mata air dari pegunungan sebanyak 80 responden (80%) dan yang menggunakan sanyo sebanyak 20 responden (20%). (Sumber: Data Primer, 2019)

#### **4. Jaringan Listrik**

Tersedianya fasilitas penerangan merupakan salah satu faktor pendukung bagi penduduk yang tinggal di Kecamatan Gunung Sitember dapat menggunakan listrik sebagai penerangan khususnya bagi mereka yang mampu membayar iuran perbulannya. Berdasarkan data dari hasil observasi yang diperoleh rumah penduduk di Kecamatan Gunung Sitember secara umum menggunakan listrik PLN (Perusahaan Listrik Negara) sebagai penerangan ada sebanyak 98 rumah (98%), sedangkan masih ada penduduk yang memanfaatkan penerangan lampu teplok sebanyak 2 rumah (2%). Oleh karena itu dapat diambil kesimpulan bahwa penduduk di Kecamatan Gunung Sitember secara umum sudah menggunakan alat penerangan listrik. (Sumber: Data Primer 2019)

#### **5. Penggolongan Sampah**

Penggolongan sampah meliputi pengumpulan, pengangkutan sampai dengan pemusnahan. Secara keseluruhan pengolahan sampah penduduk di Kecamatan Gunung Sitember meliputi proses pengumpulan dan langsung dimusnahkan dengan membakar di belakang rumah tanpa adanya proses pengangkutan sehingga pengolahan sampah penduduk tergolong buruk.

#### **6. Pembuangan Limbah Rumah Tangga**

Pembuangan Limbah Rumah Tangga berupa saluran pembuangan air limbah kotoran. Pengelolaan limbah digunakan dengan dua cara yaitu sistem roil merupakan pembuangan air limbah dari perumahan yang dialirkan ke kali atau limbah dan sistem tank merupakan pembuangan air limbah yang dibuat di dalam tanah secara permanen. Berdasarkan data dari hasil observasi dapat diketahui bahwa kondisi pembuangan limbah rumah tangga penduduk di Kecamatan

Gunung Sitember ada sebanyak 60 responden (60%) yang menggunakan sistem tank (100%) sedangkan ada sebanyak 40 responden (40%) sistem pembuangan air limbah menggunakan jamban. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembuangan limbah rumah tangga penduduk di Kecamatan Gunung Sitember tergolong buruk. (Sumber: Data Primer 2019).

#### **d. Ditinjau Dari Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah**

Anak yang putus sekolah tentu tidak datang secara sendiri menimpa diri seorang anak. Faktor penyebab anak putus sekolah ini dapat dipengaruhi oleh beberapa hal: ekonomi atau erat kaitannya dengan masalah ekonomi, aksesibilitas wilayah, siswa yang terus menerus sakit, siswa remaja (laki-laki) membantu menambah penghasilan keluarga, kondisi fisik ruang kelas, kondisi ruang kelas yang kurang menjaga kebersihan di dalamnya yang berimbas terhadap kesehatan siswa, kesehatan siswa dan gizi, kesehatan adalah pengaruh lingkungan yang kotor, yaitu mulai dari penyakit kulit, penceraan hingga gizi buruk yang nantinya akan berpengaruh terhadap kegiatan belajar siswa, terutama kegiatan yang dilakukan di sekolah. Faktor penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Gunung Sitember dapat dilihat pada tabel 22.

**Tabel 22. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Berdasarkan Jumlah Responden**

<b>No.</b>	<b>Alasan</b>	<b>Jumlah/ orang</b>	<b>Persentase (%)</b>
1	Malas belajar	89	89
2	Tidak berminat menjadi PNS	24	24
3	Kekurangan uang dari orangtua	100	100
4	Jauh ke sekolah	82	82
5	Tidak ada dukungan orangtua	16	16
6	Ikut-ikutan dengan teman yang tidak sekolah	48	48

*Sumber: Data Primer Olahan, 2019*

Berdasarkan tabel 22 dapat diketahui bahwa faktor penyebab anak putus sekolah yang paling banyak dipengaruhi kekurangan uang dari orangtua dengan jumlah 100 responden (100%) dan faktor penyebab anak putus sekolah paling sedikit dipengaruhi oleh tidak ada dukungan orangtua dengan jumlah 16 responden (16 responden). Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Kecamatan Gunung Sitember disebabkan oleh kekurangan uang dari orangtua atau kondisi ekonomi orangtua yang sedikit.

### **3. Tingkat Aksesibilitas**

Aksesibilitas adalah mudah atau tidaknya suatu lokasi dihubungkan dengan lokasi lain melalui jaringan transportasi yang ada, berupa prasarana jalan dan alat angkut yang ada di atasnya. Tingkat aksesibilitas yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi jarak dari rumah menuju sekolah, lama waktu, alat transportasi dan biaya transportasi.

#### **1. Jarak (Berjalan Kaki)**

Jarak adalah ruang atau sela yang menghubungkan antara dua lokasi atau dua objek dan dihitung melalui hitungan panjang maupun waktu. Berdasarkan data dari hasil wawancara yang diperoleh jarak yang ditempuh dari rumah menuju sekolah dengan berjalan kaki sejauh  $>1$  km ada sebanyak 80 responden (80%), sedangkan jarak yang ditempuh dari rumah menuju sekolah dengan berjalan kaki sejauh  $\leq 1$  km ada sebanyak 20 responden (20%). Maka dapat disimpulkan bahwa jarak yang harus ditempuh responden dari rumah menuju sekolah sejauh  $>1$  km. (Sumber: Data Primer 2019).

## 2. Jarak (Berkendaraan)

Jarak adalah ruang atau sela yang menghubungkan antara dua lokasi atau dua objek dan dihitung melalui hitungan panjang maupun waktu. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh jarak yang ditempuh dari rumah menuju sekolah dengan berkendara sejauh  $>2$  km ada sebanyak 65 responden (65%), sedangkan jarak melalui kendaraan sejauh  $\leq 2$  km ada sebanyak 35 responden (35%). Maka dapat disimpulkan bahwa jarak yang harus ditempuh menggunakan kendaraan sejauh  $>2$  km. (Sumber: Data Primer 2019)



**Gambar 4. Kondisi Jalan Menuju Desa Lau Lebah Kecamatan Gunung Sitember.**

## 3. Waktu Tempuh

Waktu tempuh adalah lama-cepatnya waktu terpakai dalam perjalanan untuk menempuh suatu jarak tertentu. Berdasarkan data dari hasil wawancara yang diperoleh bahwa lama waktu yang harus dihabiskan dari rumah menuju

sekolah selama  $\leq 15$  menit ada sebanyak 82 responden (82%), sedangkan lama waktu yang harus dihabiskan dari rumah menuju sekolah selama  $> 15$  menit ada sebanyak 12 responden (12%). Maka dapat disimpulkan bahwa lama waktu yang harus dihabiskan dari rumah menuju sekolah sejauh  $> 15$  menit. (Sumber: Data Primer 2019).

#### 4. Alat Transportasi

Transportasi yang dimaksud adalah tersedianya sarana transportasi yang dapat dipakai atau digunakan untuk menuju kesekolah, dapat berupa kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Alat transportasi yang digunakan menuju sekolah dapat dilihat dalam tabel 23.

**Tabel 23. Alat Transportasi Yang Digunakan Dari Rumah Menuju Sekolah**

No	Alat Transportasi	Jumlah (jiwa)	Persentasi (%)
1	Sepeda	8	8
2	Sepeda Motor	20	20
3	Angkutan Umum	72	72
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data Primer Olahan, 2019*

Berdasarkan tabel 23 dapat diketahui bahwa alat transportasi yang digunakan dari rumah menuju sekolah yang paling banyak menggunakan angkutan umum sebanyak 72 responden (72%), sedangkan alat transportasi yang paling sedikit digunakan yaitu sepeda sebanyak 8 responden (8%). Maka dapat disimpulkan bahwa jenis transportasi yang digunakan oleh responden untuk menuju sekolah adalah angkutan umum.

#### 5. Biaya Transportasi

Biaya transportasi adalah biaya yang harus dihabiskan untuk menuju sekolah. Biaya transportasi yang mahal akan menjadi penghambat dalam menempuh pendidikan, sedangkan biaya yang sedikit tidak akan menghambat

dalam menempuh pendidikan. Untuk melihat biaya yang dibutuhkan untuk menuju sekolah dapat dilihat tabel 24.

**Tabel 24. Biaya Transportasi Yang Dhabiskan Dari Rumah Menuju Sekolah**

No	Biaya Transportasi	Jumlah (jiwa)	Persentasi (%)
1	Rp. 5.000	58	58
2	Rp. 10.000	32	32
3	Rp. 15.000	10	10
<b>Jumlah</b>		<b>100</b>	<b>100,00</b>

*Sumber: Data Primer Olahan, 2019*

Berdasarkan tabel 24 dapat diketahui bahwa biaya transportasi yang harus dhabiskan dari rumah menuju sekolah yang paling banyak Rp. 5.000 berjumlah 58 responden (58%) sedangkan biaya yang harus dhabiskan dari rumah menuju sekolah yang paling sedikit Rp. 15.000 berjumlah 10 responden (10%). Maka dapat disimpulkan bahwa biaya transportasi secara umum yang dhabiskan oleh responden menuju sekolah adalah sebanyak Rp. 5.000 setiap hari.



**Gambar 5. Alat Transportasi Sepeda Motor Yang Digunakan Oleh Responden Menuju Sekolah.**

## **B. Pembahasan**

### **1. Kondisi Sosial Ekonomi**

#### **a. Ditinjau Dari Pendidikan Orang Tua**

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, jika ditinjau dari segi pendidikan orang tua maka orang tua yang menempuh tingkat pendidikan S-1 hanya terdapat 1 responden (1%), sedangkan yang menempuh pendidikan SMA terdapat 25 responden (25 %), yang menempuh pendidikan SMP terdapat 29 responden (29%) dan yang menempuh pendidikan SD terdapat 45 responden (45%). Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan orang tua masih masih rendah karena masih banyak orang tua hanya dapat menempuh pendidikan SD, sehingga rendahnya pendidikan tersebut belum mampu meningkatkan kualitas dan kemampuan mereka untuk dapat memasuki lapangan pekerjaan. Hal ini sesuai dengan (Baswori dan Siti, 2010) mengatakan bahwa pendidikan sekolah sangat diperlukan untuk mencapai sumber daya yang berkualitas, pendidikan yang rendah tidak mampu mengembangkan sumber daya manusia dalam rangka meningkatkan kualitas dan kemampuan mereka untuk dapat memasuki lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan sehingga perlu ditetapkan mutu keterampilan kerja pada jenjang jabatan atau produksi.

#### **b. Ditinjau Dari Pendapatan Orang Tua**

Pendapatan orang tua adalah gambaran tentang posisi ekonomi keluarga yang merupakan jumlah keseluruhan pendapatan atau kekayaan keluarga. Pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang maupun barang baik dari pihak luar maupun dari hasil sendiri, dengan jalan dinilai atas sejumlah harga

yang berlaku saat itu dalam bentuk uang. Penghasilan atau pendapatan yang diperoleh seseorang akan mempengaruhi gerak hidup ditengah-tengah masyarakat, sebab besar kecilnya penghasilan seseorang akan mempengaruhi segala kebutuhannya. Pendapatan merupakan salah satu indikator untuk menentukan kesejahteraan orang tua di Kecamatan Gunung Sitember.

Pendapatan adalah penghasilan dikurangi pengeluaran selama satu bulan terakhir. Bila dibandingkan dengan UMK Dairi tahun 2019 yakni sebesar Rp 2.305.535./bulan, maka dapat dianalisis bahwa responden dengan pendapatan diantara Rp 2.305.535./bulan ada sebanyak 10 responden (10%), sedangkan pendapatan di bawah Rp 2.305.535,- dikategorikan sebagai penduduk miskin sebanyak 52 responden (52%) dan penduduk dengan pendapatan diatas Rp 2.305.535,- dikategorikan sebanyak penduduk yang mampu memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu sebanyak 38 responden (38%). Penduduk yang mempunyai pendapatan dibawah UMK dapat dikategorikan sebagai penduduk miskin dan secara umum belum mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup disebabkan pendapatan yang masih sedikit karena sesuai dengan teori Poerwadarminto (1976) bahwa Pendapatan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang perekonomian keluarga, pendapatan sangat penting perannya dalam suatu keluarga terutama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, karena tingkat penghasilan dapat mempengaruhi kebutuhan hidup. Maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan diantara Rp 2.305.535./bulan ada sebanyak 10 responden, pendapatan dibawah Rp 2.305.535./bulan ada sebanyak 52 responden dan pendapatan di atas Rp 2.305.535./bulan ada sebanyak 38 responden.

### **c. Ditinjau Dari Perumahan**

Rumah adalah pusat kesehatan keluarga, karena itu kesehatan harus dimulai di rumah, baik kesehatan lingkungan maupun keadaan fisik rumah itu sendiri. Kondisi rumah penduduk di Kecamatan Gunung Sitember tergolong sederhana karena pada umumnya kondisi bangunan rumah responden adalah semi permanen dimana lantainya semen, dinding setengah beton dan setengah papan dan atapnya seng yaitu sebesar 65 responden (65%), sedangkan yang memiliki rumah permanen sebanyak 20 responden (20%) dan responden yang memiliki rumah non permanen sebanyak 15 responden (15%).

Namun dalam hal memperoleh air minum atau air bersih di Kecamatan Gunung Sitember ini masih banyak penduduk yang belum memiliki sumur bor atau sanyo, penduduk masih menggunakan mata air dari pegunungan sebesar 80 responden (80%) dan responden yang menggunakan sumur bor (sanyo) hanya 20 responden (20%). Sehingga air bersih di kecamatan ini sudah tergolong baik. Fasilitas penerangan sudah sangat baik karena hampir semua responden sudah menggunakan penerangan menggunakan listrik sebanyak 98 responden (98%) responden dan yang masih menggunakan penerangan menggunakan lampu teplok hanya 2 responden (2%). Namun dalam hal penggolongan sampah di Kecamatan Gunung Sitember masih banyak responden yang mengumpulkan sampah dan langsung membakar di tempat tanpa ada pengangkutan sehingga penggolongan sampah di Kecamatan Gunung Sitember masih tergolong buruk karena tidak ada proses pengangkutan. Sesuai dengan teori Notoatmodjo (2007) bahwa cara penggolongan sampah yang baik adalah dengan cara pengumpulan,

pengangkutan, dan pengelolaan sampah. Sedangkan kondisi pembuangan limbah rumah tangga penduduk di Kecamatan Gunung Sitember ada sebanyak 60 responden (60%) yang menggunakan sistem tank, sedangkan ada sebanyak 40 responden (40%) pembuangan limbah rumah tangga menggunakan sistem jamban. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi pembuangan limbah rumah tangga penduduk di Kecamatan Gunung Sitember masih buruk.



**Gambar 6. Pembuangan Limbah Rumah Tangga (Jamban) Penduduk Di Kecamatan Gunung Sitember.**

#### **d. Ditinjau Dari Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah**

Anak putus sekolah tentu tidak datang secara sendiri menimpa diri seorang anak. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi hal tersebut dapat terjadi. Faktor penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Gunung Sitember disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kekurangan uang dari orangtua dengan jumlah 100 responden (100%), malas belajar dengan jumlah 89 responden (89), jauh ke

sekolah dengan jumlah 82 responden (82%), ikut-ikutan dengan teman yang tidak sekolah dengan jumlah 48 responden (48%), tidak berminat menjadi PNS dengan jumlah 24 responden (24%) dan faktor penyebab anak putus sekolah paling sedikit dipengaruhi oleh tidak ada dukungan orangtua dengan jumlah 16 responden (16 responden). Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan anak putus sekolah di Kecamatan Gunung Sitember disebabkan oleh kekurangan uang dari orangtua atau kondisi ekonomi orangtua yang sedikit. Sesuai dengan teori Menurut Bagong Suyanto (2010) faktor utama anak putus sekolah adalah kesulitan ekonomi atau disebabkan oleh orangtua anak tersebut tidak mampu untuk menyediakan biaya bagi putra/putrinya untuk sekolah.

## **2. Tingkat Aksesibilitas**

Dari hasil observasi yang telah dilakukan tingkat aksesibilitas sangat mempengaruhi terjadinya anak putus sekolah yang menggambarkan keterjangkauan, perkembangan dan kemajuan suatu wilayah. Jalan merupakan sarana yang dapat memperlancar mobilitas anak menuju sekolah. Di Kecamatan Gunung Sitember hanya memiliki 1 (satu) jalan primer yaitu yang berada di ibukota kecamatan yang berhubungan dengan Kecamatan Gunung Sitember dengan kecamatan lainnya, sedangkan jalan lainnya merupakan jalan penghubung antara desa dengan desa lainnya yang berada di Kecamatan Gunung Sitember.

Berdasarkan data dari hasil observasi jarak yang harus ditempuh dari rumah menuju sekolah dengan berjalan kaki yaitu  $\leq 1$  km sebanyak 20 responden dan  $>1$  km sebanyak 80 responden. sehingga secara umum jarak yang harus ditempuh anak putus sekolah dari rumah menuju sekolah sejauh  $>1$  km, sehingga sesuai dengan pendapat Hang Kueng (2006) bahwa jarak dari rumah menuju

sekolah dengan berjalan kaki  $>1$  km dikatakan jauh. Sedangkan jarak tempuh dari rumah menuju sekolah apabila menggunakan kendaraan  $\leq 2$  km sebanyak 35 responden dan  $>2$  km sebanyak 65 responden, maka jarak tempuh dari rumah menuju sekolah menggunakan kendaraan sejauh  $>2$  km sehingga sesuai dengan pendapat Hang Kueng (2006) bahwa jarak dari rumah menuju sekolah menggunakan kendaraan  $>2$  km dikatakakan jauh.

Waktu tempuh yang dihabiskan oleh anak putus sekolah setiap hari  $\leq 15$  menit sebanyak 12 responden (12%) dan  $>15$  menit sebanyak 82 responden (82%). Sehingga secara umum banyak anak putus sekolah harus menghabiskan waktu  $>15$  menit, sesuai dengan pendapat Hang Kueng (2006) apabila waktu tempuh  $>15$  menit dari rumah menuju sekolah maka waktu tempuh dikatakan jauh.

Alat transportasi yang digunakan dari rumah menuju sekolah sebagian besar menggunakan angkutan umum sebanyak 72 responden (72%) sisanya menggunakan sepeda motor sebanyak 28 responden (28%). Sehingga banyak anak putus sekolah naik angkutan umum dan sepeda motor setiap harinya dengan kondisi jalan dalam keadaan rusak, berbatuan, berlubang dan tergenang air bila terjadi hujan.



**Gambar 7. Alat Transportasi Yang Digunakan Dari Rumah Menuju Sekolah**